

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skripsi ini akan mengeksplorasi tentang peran agama Islam dalam kehidupan tradisi mayangi masyarakat di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, mayoritas penganut muslim yang taat baik dalam menjalankan amalan wajib maupun amalan sunnah yang biasa dilakukan oleh masyarakat, jama'ah dzibak dan tahlil merupakan salah satu indikasi dari kegiatan yang menunjukkan komunitas muslim.

Tradisi mayangi atau yang mempunyai makna lain yaitu (ngeruwat atau ruwatan), mayangi atau ngeruwat mempunyai arti teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ruwatan menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa (doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin” dan sebagainya). Di Desa Plaosan ini ruwatan di sebut dengan “mayangi”. Tradisi mayangi sudah ada sejak dahulu dan turun menurun, mayangi tersebut sudah membudaya dan mentradisi hingga sekarang. Pelaksanaan mayangi sangat sederhana dan diadakan di rumah yang bersangkutan. Tradisi mayangi itu suatu upacara tasyakuran untuk membuang kesialan pada diri seorang anak agar menjadi selamat dalam menjalani kehidupan khususnya kalau mempunyai anak tunggal baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan,

mempunyai anak tiga, anak yang pertama perempuan, anak yang kedua laki-laki anak yang ketiga perempuan, sebaliknya kalau anak pertama laki-laki anak ke dua perempuan dan anak ke tiga laki-laki, selebih mempunyai anak dari tiga maka tidak diadakan tradisi mayangi. Masyarakat desa plaosan melakukan tradisi mayangi agar si anak nanti kehidupannya akan menjadi lebih baik kedepannya dalam menjalani kehidupan dan terhindar dari marabahaya dan kesialan. Biasanya mayoritas tradisi mayangi ini dilakukan apabila salah satu dari anak itu akan melakukan pernikahan, sebelum diadakan pernikahan maka harus ada tradisi mayangi terlebih dahulu, tapi ada juga sebagian masyarakat yang mengadakan tradisi ini kapan saja kalau mereka benar-benar sudah berkeinginan mempunyai hajat untuk mengadakan tradisi mayangi untuk anaknya.

Dalam pandangan masyarakat desa palosan bahwa kita bukan mendahului takdir Tuhan atau mendahului kehendaknya, tapi paling tidak kita berusaha semaksimal mungkin agar terhindar dari musibah yang akan terjadi pada kita.

Disini masyarakat plaosan mempercayai dengan adanya musibah dan kesialan yang datang pada diri seorang anak yang belum diadakan tasyukuran tradisi mayangi, jadi masyarakat ini berusaha untuk bisa mengadakan tradisi mayangi meskipun tradisi ini tidak diwajibkan bagi masyarakat Desa Plaosan, dengan diadakan tradisi mayangi mereka ingin anaknya bisa menjalani kehidupan yang lebih baik tanpa ada halangan apapun, meskipun musibah, kesialan ini datangnya dari Allah tapi masyarakat Desa Plaosan paling tidak

mereka berusaha agar terhindar dari bencana itu. Mereka berpendapat bahwa hidup selamat, senang dan bahagia itu hanyalah dapat dicapai dengan perantara agama.

Allah SWT. Berfirman :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Al-Maidah 16).¹

Sebenarnya musibah adalah sesuatu yang mutlak akan dialami oleh manusia dalam menjalani kehidupannya, baik seseorang itu yang kafir maupun muslim.

Allah SWT berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.(Al-baqoroh :155)²

Bagi umat muslim, apabila tertimpa musibah pasti itu adalah bentuk kasih sayang Allah SWT. Ini semakin mempertegas kepada kita bahwa musibah bagi orang-orang muslim itu sebagai bentuk kasih sayang.

¹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 86.

² *Ibid*, 39.

Kepercayaan manusia terhadap makhluk halus yang tidak dapat dilihat dan disentuh oleh panca indra manusia, mendapat suatu tempat yang amat dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek dari pada penghormatan pengembangan dengan berbagai upacara berupa do'a, sesajen atau korban³, kejadian seperti ini terdapat pada zaman animisme dan dinamisme yaitu faham keagamaan pada manusia primitive yang mempercayai adanya ruh dan daya aktif pada setiap benda, yang dipercaya memiliki kekuatan⁴. Setiap agama memiliki metode ritual secara lain. Ini adalah prinsip sentral yang membedakan agama satu dari yang lain⁵. Dan dijadikan sebuah system religi dan wujud budaya.

Pentingnya budaya dalam kehidupan manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa, sebab :

1. Budaya adalah realisasi dari naluri manusia sendiri.
2. Budaya merupakan jalan mutlak yang harus ditempuh untuk kemajuan suatu bangsa atau kelompok manusia.⁶

Seperti yang dijelaskan diatas tentang kepercayaan dan kebudayaan masih banyak kita jumpai di masyarakat Indonesia. Dan kebudayaan atau adat tradisi mayangi terdapat pada masyarakat Desa Palosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan sebagai wujud budaya.

³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet.VII, (Jakarta : Dian Rakyat,1992), 230.

⁴ Zakiyah Derajat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1966), 73.

⁵ Sukanto, *Al-Quran Sumber Inspirasi*, (Risalah Gusti), 71.

⁶ Syahminan Zaini, *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Al-Ikhlash, Surabaya), 196.

Berbagai macam upacara adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, perbuatan telah diatur oleh tatanan nilai yang luhur. Sehingga tata nilai yang luhur tersebut melalui upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan tersebut dalam mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.⁷

Begitu juga fenomena yang ada pada masyarakat Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dalam kebudayaan atau adat tradisi mayangi yang merupakan daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia untuk mencapai suatu yang berharga baginya, yang mencerminkan pengakuan atau kesaksiannya dan nilai-nilainya. Yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna yang dalam dan mengandung nilai-nilai rohani yang tertinggi.

Pada hakekatnya setiap usaha yang dilakukan oleh manusia adalah dalam rangka mewujudkan cita-cita kebahagiaan itu. Karena itu menurut Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* kebahagiaan itu akan berada pada setiap orang dan setiap keadaan seseorang. Orang yang sakit mengatakan kebahagiaan itu pada kesehatan. Orang miskin mengatakan bahwa kebahagiaan itu pada orang kaya atau punya harta. Kalau begitu kebahagiaan seorang dapat berbenturan dengan kebahagiaan orang lain. Karena itu Allah turun tangan.

⁷ Sukanto, *Al-Quran Sumber Inspirasi*, 9.

Dengan amat tegas sekali ia menentukan, bahwa kebahagiaan itu hanyalah dapat dicapai dengan iman shaleh menurut tuntunannya.⁸

Dari uraian diatas bahwasannya masyarakat Desa Palosan ingin kehidupannya selamat, bahagia maka dari itu mereka mengadakan tradisi mayangi (suatu adat kebiasaan menjadi suci dalam arti ngeruwat) yaitu membuang musibah agar kehidupan kedepannya akan menjadi lebih baik, tradisi ini membudaya sampai sekarang dan masyarakat Desa Plaosan ini tidak termasuk musyrik atau menyukutkan Allah karena mereka sudah mengadakan tradisi membuang musibah tapi mereka hanya berharap semaksimal mungkin agar terhindar dari musibah dengan mengadakan tradisi mayangi.

Jika dikaji sejarah manusia sejak Nabi Adam as. Hingga kini, maka nampak dengan jelas bahwa betapapun keadaan atau taraf hidup suatu suku manusia, selalu terdapat pandangan batin atau kepercayaan. Kepercayaan yang dianut oleh bangsa primitif yang menganggap bahwa bukan hanya benda alam saja yang memiliki kekuatan gaib tetapi bagian-bagian dari benda itu juga memiliki kekuatan gaib.

Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu percaya adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan juga hewan. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka pertama. Semua dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia.

⁸ Syahminan Zaini, *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia*, 201-202.

Keterangan diatas tersebut termasuk perbuatan musyrik karena telah menyekutukan Allah dengan hal-hal lain yang mempunyai kekuatan dan mempercayainya. Begitu juga tradisi mayangi di Desa Ploasan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan bilamana seperti halnya kepercayaan animisme dan dinamisme, yang menyembah hal-hal selain Allah yang memberikan kekuatan, perlindungan, keselamatan dan lain-lain, maka dianggap musyrik karena menyekutukan Allah, hal ini diharamkan oleh Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran :

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ﴾

Katakanlah : *”Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia”* (QS. Al-An’aam 151)⁹

Tetapi apabila upacara tradisi mayangi tersebut dilakukan dengan dasar melestariakan kebudayaan dan adat istiadat yang sudah mentradisi dan dalam pelaksanaan upacara tradisi mayangi tersebut diisi dengan ajaran agama Islam seperti yang diajarkan para wali yang menghilangkan hal-hal yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dan diganti dengan unsur-unsur dari ajaran Islam, maka tradisi mayangi itu tidak dikatakan musyrik.

Dalam pengamatan penulis terhadap pelaksana tradisi mayangi di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan banyak terdapat nilai-nilai Islam, seperti halnya pada saat pelaksanaan tradisi mayangi terdapat doa-doa yang dipanjatkan tokoh agama yang berisikan syukur kepada Allah

⁹ Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 214.

terhadap karuania yang diberikan dan diberi keselamatan dalam menjalani kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, dapat diambil beberapa permasalahan :

1. Bagaimana tradisi mayangi di Desa Plaosan Babat Lamongan?
2. Bagaimana tradisi mayangi dalam pandangan teologi Ahlu Sunnah Wal Jamaah ?

C. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan judul penelitian kali ini, yaitu:

1. *Studi Tentang Tradisi Upacara Ruwat Desa*, fakultas Ushuludin AF, penelitian ini banyak menguraikan tradisi ruwat desa yang mengharapkan peristiwa yang merugikan masyarakat atau kelompok jangnan pernah terjadi, selain itu dengan harapan supaya segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat desa membawa kesejahteraan dan keselamatan dan kesuburan.
2. *Tradisi Ruwatan Ruwah Desa Dalam Perspektif Teologi*, fakultas Ushuludin AF, peneliti ini banyak menguraikan tradisi ruwatan ruwah desa yang mengharapkan keselamatan dan berkah untuk sebuah desa yang ditempati, misalnya rumah tinggal, tempat usaha, tempat ibadah,

desa atau negeri. ruwatan ruwah desa ini diadakan setahun sekali dalam bulan ruwah yang telah menjadi tradisi sejak lama di daerah itu.

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dirumuskan dalam permasalahan, peneliti bertujuan:

1. Ingin menjelaskan bagaimana Tradisi Mayangi Desa Plaosan Babat Lamongan
2. Ingin menjelaskan bagaimana sebuah Tradisi Mayangi dalam pandangan teologi islam Ahlusunnah Wal-Jamaah.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melatarbelakangi dalam memilih judul ini yaitu:

1. Karena ketertarikan peneliti akan makna tradisi Mayangi Desa Plaosan Babat Lamongan.
2. Karena ingin mengetahui tradisi Mayangi dalam perspektif teologi islam Ahlusunnah Wal-Jamaah.

F. Sumber Data

Sumber data yang bersifat utama yang terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti, merupakan dimana peneliti terjun langsung dalam obyek yang di teliti untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Responden adalah merupakan sumber data yang utama sehingga penulis menggunakan beberapa responden untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti, seperti:

1. Bapak Soeyoto (Kepala Desa)
2. Bapak Rudi, Bapak Yanto (Tokoh Agama)
3. Ibu Suparmi (Tokoh Masyarakat)
4. Masyarakat yang ikut serta dalam upacara tradisi mayangi dan yang tidak kalah penting pemuda desa menjadi sumber informan sebagaimana penerus desa.

Sedangkan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi dalam penelitian ini, yaitu perpustakaan dan toko-toko buku yang diperoleh dari bergai buku yang berhubungan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sjamsuddha, *Penyebaran Dan Perkembangan Islam-Khatholik-Protestan di Indonesia*, Surabaya : (Usaha Nasional, 1987)
2. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet.VII (Jakarta : Dian Rakyat, 1992)
3. Zakiyah Derajat, *Perbandingan Agama I* (Jakarta : Bumi Aksara, 1966)
4. J. W. M. Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan* ;sebuah penganatar (Jakarta : kanisius 2005)
5. Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Tradisional Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000)
6. Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Al-Ikhlas, Surabaya)

7. Sukanto MM, *Al-Quran Sumber Inspirasi* (Risalah Gusti)

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, karena dalam pengumpulan data ini penulis harus melalui:

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk menggali data dengan cara pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tradisi mayangi dengan menggunakan panca indra seperti mata dan telinga.¹⁰ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang tradisi mayangi.

b. Metode Interview atau Wawancara

Metode wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara Tanya jawab dalam bentuk wawancara langsung pada tokoh masyarakat Desa Plaosan yang telah mengetahui dan ikut terlibat langsung setiap ada acara tradisi mayangi, dari mereka peneliti menggali data atau keterangan yang sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini.¹¹ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang diskripsi tradisi mayangi.

¹⁰ Marzuki *Metodologi Riset*, (Yogyakarta, BPPE, 1977), 62.

¹¹ *Ibid*, 63.

2. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data, menggunakan metode sebagai berikut.:

Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. Adapun untuk data yang diperoleh tersebut berasal dari naskah, maupun wawancara.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dan selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kerangka peniliti deskriptif kualitatif yang berupa menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh.

Dalam skripsi ini penulis membandingkan dengan skripsi yang lain yang berjudul Tradisi Upacara Ruwatan Ruwah desa dan Studi Tentang Tradisi Ruwat Desa. Mengapa penulis memilih skripsi tersebut? karena skripsi tersebut memberi pengarahannya yang hampir sama dengan Tradisi mayangi yaitu sama-sama mengadakan ruwatan. dalam arti (ruwatan sendiri mempunyai makna teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ruwatan menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin” dan sebagainya).

H. Sistematika Pembasan

Rangkaian penulis penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti, adapun sistematika laporan penelitian secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada bab satu membahas tentang pendahulaun, mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan memilih judul, sumber data, metode penilitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua membahas tentang landasan teori mengenai pengertian teologi islam dan teologi islam Ahlusunnah Wal-Jamaah.

Pada bab tiga membahas tentang studi empiris, mengenai gambaran lokasi penelitian yang meliputi keadaan geografis, keadaan penduduk, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, keadaan sosial keagamaan. Serta membahas tradisi mayangi pada masyarakat Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Pada bab empat membahas analisa tentang tradisi mayangi Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dalam perspektif teologi Ahlusunnah Wal-Jamaah.

Pada bab lima penutup untuk mengakhiri penelitian ini yang pembahasanya meliputi kesimpulan dan saran.